

## PELATIHAN MENGATASI MASALAH NON-AKADEMIK SISWA MELALUI KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA BERBASIS *EXPERIENTIAL LEARNING* DI SDN 1 TALIWANG

I Nyoman Karma, Darmiany, Khairun Nisa, Ilham Handika, Muhammad Erfan\*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Mataram, Indonesia

\*Co-Author: [muhammaderfan@unram.ac.id](mailto:muhammaderfan@unram.ac.id)

**ABSTRAK.** Permasalahan non-akademis seringkali luput dari perhatian, padahal permasalahan dalam hal non akademis apabila tidak ditangani lebih lanjut dapat mengganggu proses belajar siswa di sekolah. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan kolaborasi oleh guru dan orang tua. Berdasarkan permintaan dari guru-guru di SDN 1 Taliwang mengenai urgennya masalah non-akademik di SDN 1 Taliwang, maka kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dalam bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membantu siswa mengatasi masalah non-akademik. Metode pendampingan yang dilakukan menyesuaikan model experiential learning yang terdiri dari empat tahapan yaitu concrete experience, reflektif observation, abstract conceptualization, dan active experimentation. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah pada tahapan concrete experience, guru dan orang tua menyaksikan dan melihat langsung gejala, dampak, perubahan dan cara menangani masalah non-akademik siswa, pada tahapan reflektif observation dilakukan brainstorming antara guru dengan guru, guru dengan orang tua, serta antar orang tua mengenai uraian permasalahan non-akademik yang dialami siswa, tahapan abstract conceptualization dilakukan dengan merumuskan solusi permasalahan non akademik dengan mengedepankan kolaborasi antara guru dan orang tua, serta active experimentation dilakukan dengan simulasi oleh guru dan orang tua dalam menangani siswa yang memiliki masalah non-akademik. Kegiatan pelatihan mengatasi masalah non-akademik siswa melalui kolaborasi guru dan orang tua berbasis experiential learning di SDN 1 Taliwang berjalan dengan baik, banyak guru dan orang tua antusias dalam mengikuti kegiatan, materi yang disajikan narasumber mudah dipahami serta guru yang mengikuti kegiatan menemukan solusi masalah non-akademik khususnya di SDN 1 Taliwang.

*Kata Kunci:* kolaborasi, experiential learning, masalah non-akademik, guru, siswa

**ABSTRACT.** *Non-academic problems often go unnoticed, whereas non-academic problems if not handled further can disrupt students' learning process at school. One effort to overcome this is by collaborating with teachers and parents. Based on requests from teachers at SDN 1 Taliwang regarding the urgency of non-academic problems at SDN 1 Taliwang, this community service activity aims to provide assistance in the form of collaboration between teachers and parents in helping students overcome non-academic problems. The assistance method used is adjusted to the experiential learning model which consists of four stages, namely concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation. The results obtained from this community service activity are at the concrete experience stage, teachers and parents witnessed and saw firsthand the symptoms, impacts, changes and ways of dealing with students' non-academic problems, at the reflective observation stage, brainstorming was carried out between teachers, teachers and parents, and between parents regarding the description of non-academic problems experienced by students, the abstract conceptualization stage was carried out by formulating solutions to non-academic problems by prioritizing collaboration between teachers and parents, and active experimentation was carried out with simulations by teachers and parents in dealing with students who have non-academic problems. The training activity to overcome students' non-academic problems through collaboration between*

*teachers and parents based on experiential learning at SDN 1 Taliwang went well, many teachers and parents were enthusiastic in participating in the activity, the material presented by the resource persons was easy to understand and the teachers who participated in the activity found solutions to non-academic problems, especially at SDN 1 Taliwang.*

*Keyword: collaboration, experiential learning, non-academic issues, teachers, students*

## PENDAHULUAN

Permasalahan siswa SD sudah mengalami pergeseran, yakni perilaku-perilaku yang menjurus ke kenakalan yang dulunya dilakukan oleh siswa-siswa SMP dan SMA kini dilakukan oleh siswa SD (Amalia et al., 2019; Fadli et al., 2024; Nisa, 2019). Hal ini diantara penyebabnya adalah penggunaan internet yang cukup kerap dilakukan oleh siswa SD (I Dewa Gede Agung Kresna Dananjaya et al., 2023; Marwah, 2022; Oktavionika et al., 2023). Penggunaan internet yang berlebihan pada siswa di tingkat usia sekolah dasar akan mempengaruhi perkembangan psikologis seperti anak mengalami gangguan konsentrasi dalam belajar, bahkan dapat terjadi gangguan belajar disekolah. Banyak masalah non akademik siswa seperti melawan guru, *bullying*, masalah kedisiplinan, membolos, dipengaruhi karena mereka sering mencontoh apa yang dilihat di gawai lewat internet.

Masalah perilaku siswa di sekolah dasar tidak ditangani maka akan menimbulkan dampak yang lebih buruk seperti depresi yang berkelanjutan dan kriminalitas yang akan terus berlanjut sampai ke jenjang pendidikan berikutnya (Santrock, 2008). Permasalahannya, di sekolah dasar umumnya tidak memiliki konselor atau guru Bimbingan Konseling (BK). Ketiadaan guru BK di SD mengakibatkan segala permasalahan siswa ditangani oleh guru kelasnya. Pada kenyataannya banyak kasus kekerasan yang dilakukan siswa SD merupakan akibat dari perilaku dari guru dan orang tua yang dulu pernah diterima. Cara-cara tersebut merupakan cara bagian dari pola asuh yang salah.

Berdasarkan uraian di atas maka masalah perilaku di SD khususnya masalah non-akademis perlu segera ditangani. Untuk menangani masalah tersebut diperlukan model kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua. Model kolaborasi yang dilakukan oleh konselor, guru, dan orang tua dilakukan melalui empat tahapan dari model *experiential learning* yaitu *concrete experience*; *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*.

Sejalan dengan uraian di atas ditemukan bahwa beberapa masalah anak yang saat ini harus segera ditangani oleh sekolah yaitu meliputi pengawasan dan pengendalian anak dalam menggunakan gadget dan media sosial serta dan kedisiplinan para siswa di sekolah. Jika hal ini tidak segera mendapatkan solusinya maka akan berdampak pada prestasi siswa dan menurunnya mutu sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus terus meningkatkan kerjasama melalui kolaborasi guru, orang tua atau wali murid dan konselor untuk mengatasi masalah tersebut. kolaboratif. Kolaborasi merupakan kerjasama yang dilakukan antara, guru, orang tua dan konselor dalam membantu memecahkan masalah non akademis siswa dengan berkolaborasi yaitu melakukan refleksi (bersama saling mengungkapkan pengalaman dan harapan terpecahkan masalah siswa).

Hasil wawancara semi terstruktur dengan orang tua siswa sekolah dasar pada umumnya orang tua ingin berkolaborasi untuk menyampaikan pengalaman-pengalaman mereka dalam menghadapi anak-anak mereka terkait permasalahan non akademis yang dialami anak. Ada sebagian orang tua dari anak-anak tersebut mengeluh bahwa "mereka tidak diberitahu atau diberi saran sampai terlambat" mengetahui permasalahan yang dialami anak-anak mereka. Para orang tua menekankan nilai interaksi yang lebih tepat waktu dan lebih banyak berkolaborasi dengan mereka sebagai

sumber informasi. Kecenderungan orang tua siswa pada tahap kolaborasi menjelaskan bahwa mereka merasa malu untuk melibatkan diri. Hasil pengamatan dan angket yang disebar tentang orang tua dan konselor di tiga sekolah membahas perbedaan ini. Masing-masing dari tiga sekolah yang berada di tingkat sekolah dasar dilakukan wawancara dan kunjungan lokasi di setiap sekolah. Dapat disimpulkan bahwa sekolah 1 harus "melibatkan orang tua dalam peran di luar tugas yang sering dialokasikan untuk mereka (misalnya, mengkoordinasikan acara sosial, penggalangan kegiatan gotong royong, Sekolah 2 tidak banyak melibatkan orang tua. Sementara sekolah 3 selalu melibatkan Ortu bahkan Kepala Sekolah menjelaskan bahwa keterlibatan "tradisional" dalam banyak hal termasuk dalam memecahkan masalah non-akademis siswa memberi kesempatan kepada orang tua untuk terlibat.

Banyak masalah-masalah non-akademis siswa SD yang berada di luar kemampuan guru untuk menanganinya sendiri dan memerlukan penanganan yang serius. Masalah-masalah tingkah-laku siswa seperti enggan mengerjakan tugas, bolos, agresif fisik dan verbal, motor *off-task*, dan semacamnya adalah ragam tingkah laku non-akademik yang masih banyak dijumpai di sekolah dasar, yang bisa menghambat aspek akademik siswa dan suasana akademik dalam kelas bila tidak diatasi dengan benar.

Di sekolah, prinsip-prinsip belajar behavioristik diterapkan dalam menangani masalah tingkah-laku anak, hanya prosedurnya yang keliru. Pengamatan di beberapa sekolah dasar ditemukan masih ada guru yang menghukum siswanya dengan berdiri di luar kelas karena terlambat; ada yang menganggap soal latihan yang banyak itu baik karena membantu siswa belajar. Kenyataannya siswa bisa lelah dan trauma dengan belajar, sebab saat liburan juga mereka masih diwajibkan mengerjakan PR yang begitu banyak. Kasus-kasus siswa merasa mual di pagi hari menjelang sekolah adalah contoh respon emosional fisiologis siswa terhadap belajar. Hal ini merupakan respon emosional (*classical conditioning*) dan tindakan guru semacam ini bisa menimbulkan penyimpangan pada tingkah-laku siswa. Lebih jauh, ada guru yang menghukum siswa yang tidak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) dengan mengirimnya ke ruang kepala sekolah sepanjang pelajaran berlangsung. Cara ini adalah prosedur *time-out* yang keliru sebab tidak membantu siswa dalam belajar. Prosedur ini terkadang tidak menunjukkan hasil yang sama untuk semua anak (Miller, 1997). Singkatnya, prosedur penanganan yang dipilih, seperti *timeout*, perlu dilakukan secara hati-hati (Vollmer & Northup, 1997). Bagi siswa yang bosan dengan pelajaran di kelas, hukuman tersebut menjadi *reward* baginya sebab siswa tersebut dapat *escape* (menghindar) sejenak dari tugas di kelas.

## ANALISIS PERMASALAHAN

tingkah-laku yang tidak diinginkan akan menjadi masalah dalam kelas. Tingkah laku yang tidak diinginkan cenderung ditangani guru secara kurang tepat. Kenyataan di lapangan, di jenjang SD, masalah siswa dan keterbatasan kemampuan dan pengalaman guru adalah dua hal yang perlu diatasi segera. Untuk itu keberadaan konselor untuk berkolaborasi dapat menjadi sarana konsultasi bagi guru untuk dapat menkonsultasikan perilaku siswa di kelas dan bagaimana menanganinya secara tepat. Kolaborasi/konsultasi dengan konselor dapat menjadi jembatan untuk membantu guru mengatasi kelemahannya dan sekaligus memampukannya menangani masalah tingkah laku siswa. Dengan konsultasi melibatkan konselor sebagai ahli bila masalah tidak terpecahkan, akan membawa perubahan dalam penanganan masalah siswa bahkan dalam praktek pembelajarannya yang seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif atau akademik/rational mind, tetapi juga aspek afektif/emosi sosial/emotional mind.

Kondisi seperti dijelaskan di atas banyak guru mengalami kesulitan menangani masalah tingkah-laku non-akademis siswa karena guru SD hanya dipersiapkan untuk mengajar materi akademik, walaupun ada matakuliah Bimbingan Konseling khususnya di program studi pendidikan

guru sekolah dasar hanya dua SKS sangat minim untuk bisa memiliki keterampilan membantu memecahkan masalah/tingkah laku peserta didik. Sehingga, bagaimana membangun tingkah laku non akademik, ataupun bagaimana mendisiplinkan siswa-guru sama sekali tidak dibekali hal demikian. Sementara itu, tidak jarang, tingkah laku negatif siswa justru dipertahankan oleh perhatian tertentu dari guru (Kodak et al., 2007), namun hal ini tidak disadari oleh guru karena ketidaktahuan.

Target luaran atau capaian dari kegiatan pendampingan ini adalah para orangtua dan guru lebih paham dalam memaknai permasalahan non akademik siswa sebagai suatu yang harus dicari solusinya bersama (berkolaborasi) dengan guru dan konselor mengatasinya. Pemahaman dan aplikasi kolaborasi dapat menggunakan model *experiential learning* dengan empat tahapan secara siklus mulai *concrete experience*; *reflective observation*, *abstract conceptualization*, sampai *active experimentation*. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dengan menerapkan metode pendampingan yaitu memberikan informasi secara langsung dengan menjelaskan disertai contoh praktis dari Tim pengabdian.

Adanya model kolaborasi antara konselor, guru dan orang tua diharapkan ikut serta membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah non-akademik yang terjadi pada siswa di SD. Kolaborasi melalui diskusi dan konsultasi antara guru dan konselor, diharapkan dapat membuat perubahan dalam proses pembelajaran siswa di sekolah tidak hanya menekankan aspek kognitif atau akademik/*rational mind*, tetapi juga aspek afektif/emosi sosial/*emotional mind* (Cahill et al., 2014; Dix et al., 2012; Oberle et al., 2016).

## SOLUSI YANG DITAWARKAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah kolaborasi guru, orangtua dan konselor dengan model pendampingan berbasis *experiential learning* di Sekolah Dasar Negeri 1 Taliwang yang merupakan salah satu sekolah Mitra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram. Pelaksanaan kegiatan pendampingan yang dilakukan terdiri dari beberapa tahapan yaitu penjelasan tentang pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan model pendampingan berbasis *experiential learning*, pengarahan tentang langkah-langkah kolaborasi berbasis *experiential learning*, dan pelaksanaan dan praktek pendampingan dengan model pendampingan berbasis *experiential learning*.

Kegiatan yang dilaksanakan setelah menjelaskan tahapan kolaborasi selanjutnya adalah mempraktekkan kegiatan penanganan masalah non-akademik dengan pendampingan oleh Tim pengabdian masyarakat dan kolaborasi antara guru dan orang tua peserta didik di SDN 1 Taliwang. Adapun kegiatan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam proses pendampingan adalah sebagai berikut:

### Pra-Kolaborasi

Tahapan ini merupakan wacana untuk berbagi pengalaman membahas masalah dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Guru dan orangtua pada tahapan ini mengenal konteks, diawali dengan pertanyaan yang mensugesti pikiran seperti “who am i”, “who we are”, “what our problem”, “how to solve”, dan “let's discuss together”. Kalimat pertanyaan ini menjadi kunci mengawali diskusi materi 1 hingga materi 4. Pada tahapan skenario ini, orangtua, guru dibagi dalam beberapa kelompok dengan jumlah anggota yang proporsional. Setiap kelompok menganalisis konteks masalah yang dihadapi siswa yang kaitannya dengan masalah-masalah non-akademik.

### Langkah-Langkah Kolaborasi

Langkah-langkah kegiatan kolaborasi antara guru dan orang tua terdiri dalam 4 skenario. Masing-masing skenario mengikuti langkah-langkah dalam penerapan model *experiential learning* yang dijelaskan sebagai berikut.

### **Skenario 1: *concrete experience***

Penyajian pengalaman dilakukan dengan memberi kesempatan pada orangtua dan guru untuk menyampaikan pengalaman dalam membimbing siswa/anak-anaknya masing-masing, seperti kesulitan, hambatan, termasuk kesuksesan dan peluang menjadi satu kesatuan yang dibahas hingga ditemukan titik temu dan cara pandang yang sama. Pengalaman yang diberikan adalah terkait materi 1 hingga materi 4 orangtua dan guru secara berkelompok merumuskan dan menuangkan ide pikiran. Setiap ide dan pikiran dari anggota kelompok dituliskan lalu dipetakan inti pikirannya.

### **Skenario 2: *reflective observation***

Pada tahap refleksi orangtua dan guru dikondisikan agar memanfaatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengkonstruksi berbagai materi 1 sampai materi 4. Refleksi dimulai dengan melontarkan konstruksi pertanyaan seperti: “mengapa?”, “apa yang terjadi?”, “bagaimana jika?”. Pelaksanaan refleksi dilakukan di masing-masing kelompok, hasilnya dituliskan dalam kertas *flip chart* dan ditempelkan di dinding yang dipresentasikan secara berkelompok.

### **Skenario 3: *abstract conceptualization***

Pada tahap aksi orangtua dan guru banyak melakukan praktek dengan reflektif, belajar berdiskusi, mengutarakan gagasan, ide-ide cemerlang membahas masalah hingga merumuskan suatu kesimpulan strategis dan konstruktif.

### **Skenario 4: *active experimentation & evaluation***

Pada tahap pelaksanaan pengalaman yang dianggap sesuai dengan melakukan evaluasi, Orangtua dan guru secara bersama melakukan refleksi kembali yang bersifat menyeluruh untuk memantau/melihat perkembangan pemahaman. Menjelaskan hal-hal yang sudah dipahami dan hal-hal yang belum dipahami sehingga yang sudah dipahami perlu diperkuat, yang belum dipahami perlu *review* ulang & pengayaan kembali. Skenario kolaborasi inilah yang sangat penting dalam pendampingan oleh TIM.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum kegiatan pelatihan mengatasi masalah non-akademis siswa melalui kolaborasi guru dan orang tua berbasis *experiential learning* dilakukan terlebih dahulu dilakukan *pre-test* untuk mengetahui sejauh mana guru dan orang tua memahami berbagai masalah non-akademis yang dihadapi oleh siswa. *Pre-test* dilakukan dengan memberikan kuesioner pilihan ganda dan uraian mengenai identifikasi berbagai permasalahan non-akademis yang biasa ditemui baik oleh guru dan orang tua. Dari hasil pretest diketahui bahwa sebagian besar guru dan orang tua sudah mampu dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan non-akademis. Selain itu, beberapa guru juga dapat menyebutkan berbagai masalah non-akademis dengan lancar serta nantinya akan ditanyakan setelah narasumber menyampaikan materi.

### **Hasil tahapan penjelasan tentang pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan model pendampingan berbasis *experiential learning***

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan mengatasi masalah non-akademis siswa melalui kolaborasi guru dan orang tua berbasis *experiential learning* diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua. Tim pengabdian memberi penjelasan kepada guru dan orangtua tentang pentingnya kolaborasi dalam membantu peserta didik dalam memecahkan masalah non-akademis.



**Gambar 1.** Penjelasan pentingnya kolaborasi dalam mengatasi masalah non-akademis siswa

Kolaborasi berbasis *experiential learning* ini dapat dimanfaatkan selain untuk membantu proses pembelajaran juga membantu peserta didik yang mengalami masalah secara bijak. Pada kegiatan sosialisasi pentingnya kolaborasi antara guru dan orangtua siswa ini memfokuskan strategi pengaplikasian model *experiential learning* dalam proses mengatasi permasalahan non-akademik siswa di sekolah dasar khususnya di SDN 1 Taliwang.

### Hasil tahapan pengarahan tentang langkah-langkah kolaborasi berbasis *experiential learning*

Setelah diberikan penjelasan tentang pentingnya kolaborasi, selanjutnya Tim menjelaskan tahapan dalam model *experiential learning* bersifat reflektif sehingga dapat menjadi bahan evaluasi diri yang sangat baik bagi guru dan orangtua guna mencari solusi untuk masalah yang dihadapi siswa. Strategi ini dapat dikembangkan dan diaplikasikan oleh guru dan orangtua untuk terus berkolaborasi dengan konselor dalam menyelesaikan masalah siswa di sekolah.



**Gambar 2.** Praktek simulasi pendampingan berbasis *experiential learning*

### Hasil dari pelaksanaan dan praktek dengan model pendampingan berbasis *experiential learning*

Praktek dengan model pendampingan berbasis *experiential learning* dilakukan dengan berpatokan pada tahapan sesuai skenario 1 hingga skenario 4 yang ada pada bagian Metode. Pada tahap 1 yaitu pengalaman konkrit, guru dan orangtua difasilitasi dan mengetahui tentang apa yang diharapkan dari kolaborasi antara guru dan orangtua yang mereka sepakati. Pada tahap 2, guru dan orangtua bersama-sama berbagi pikiran, perasaan, dan komitmennya dengan maksud mengejar aset positifnya, guru dan orangtua akan menyampaikan kekuatan-kekuatan dirinya dan

sumber-sumber yang tersedia untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dalam menyelesaikan masalah yang dibahas.

Pada tahap ke-3, guru dan orangtua akan mendiskusikan arah baru, pikiran baru, perasaan yang diinginkan, dan pembimbingan serta perilaku/strategi yang hendak diubah, serta pada tahapan ke-4, guru dan orangtua akan menguji kembali tujuannya dan mulai bergerak ke arah ceritera model baru dan perbuatan baru melalui konfrontasi adanya kesenjangan-kesenjangan, menghadapi tantangan baru dengan melibatkan creative problem solving. Jika tahap 1-4 berhasil, maka diharapkan hasil kolaborasi diupayakan untuk mendemonstrasikan perubahan-perubahan yang terjadi.

Dalam kegiatan praktek simulasi pendampingan mengatasi masalah non-akademis siswa melalui kolaborasi guru dan orang tua berbasis *experiential learning* selain terdapat orang tua yang menyampaikan permasalahan apa saja yang dihadapi orang tua tersebut juga dilakukan simulasi dengan menempatkan orang tua yang menemukan masalah-masalah non-akademik sebagai peserta didik dan guru sebagai guru dan orang tua yang disimulasikan berupaya ikut berpartisipasi aktif dalam penyelesaian masalah-masalah non-akademik yang dialami siswa.

Di akhir kegiatan dilakukan post-test untuk melihat sejauh mana guru dan orang tua memahami masalah-masalah non akademis beserta mampu mengaplikasikan perlakuan yang dapat mengatasi berbagai permasalahan non-akademis. Berdasarkan hasil post-test diperoleh hasil bahwa guru dan orang tua yang mengikuti pelatihan mengatasi masalah non-akademis siswa melalui kolaborasi guru dan orang tua berbasis *experiential learning* telah memahami dan berdasarkan hasil simulasi diperoleh bahwa baik guru dan orang tua dapat mengeksekusi penyelesaian masalah non-akademik yang dihadirkan dalam simulasi. Berdasarkan hasil ini, dapat diproyeksikan guru yang tidak hanya sebagai pendidik profesional yang telah mampu dan kapabel dalam menangani berbagai permasalahan non-akademik khususnya di SDN 1 Taliwang.

Sebagai seorang pendidik profesional yang mahir dalam menangani berbagai permasalahan non-akademis, guru dan orang tua dapat memanfaatkan pendekatan ini untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan emosional dan sosial yang krusial (Anggreni, 2020; Kong, 2021; Pamungkas et al., 2019). Melalui pengalaman langsung, siswa dapat lebih memahami dan mengelola emosi mereka, berlatih empati, serta membangun kemampuan dalam menghadapi situasi sosial yang menantang. Penggunaan model *experiential learning* ini juga memungkinkan siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat menarik pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Apriliana et al., 2022; Darmiany et al., 2021, 2023). Dengan demikian, *experiential learning* tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang konsep psikologi, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengatasi berbagai tantangan non-akademis dengan lebih efektif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan mengatasi masalah non-akademis siswa melalui kolaborasi guru dan orang tua berbasis *experiential learning* yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan mengatasi masalah non-akademis siswa melalui kolaborasi guru dan orang tua berbasis *experiential learning* telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Peningkatan hasil post-test guru dan orang tua pada pelatihan mengindikasikan bahwa guru dan orang tua telah memahami dan mampu menerapkan berbagai solusi bagi siswa yang mengalami masalah non akademis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada Kepala SDN 1 Taliwang yang telah mendukung kegiatan workshop di sekolah sehingga dapat berjalan dengan lancar serta Universitas Mataram yang telah memberikan bantuan finansial melalui skema PNBP Universitas Mataram Tahun Anggaran 2024.

## REFERENSI

- Amalia, R. B., Subiyantoro, H., & Hadi, N. U. (2019). Fenomena Kenakalan Peserta Didik. *INSPIRASI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 70–81.
- Anggreni, A. (2020). Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami). *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 186. <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.86>
- Apriliana, E. N., Tamami, U. B., & Sutiyono, A. (2022). Implementation of Experiential Learning Theory in Islamic Religious Education during Covid-19 Pandemic. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(2), 174. <https://doi.org/10.22373/jie.v0i0.12171>
- Cahill, H., Coffey, J., Lester, L., Midford, R., Ramsden, R., & Venning, L. (2014). Influences on teachers' use of participatory learning strategies in health education classes. *Health Education Journal*, 73(6), 702–713. <https://doi.org/10.1177/0017896913513892>
- Darmiany, D., Karma, I. N., Husniati, H., & Nurmawanti, I. (2023). Pendampingan Kolaborasi Guru Dan Orangtua Berbasis Experiential Learning Mengatasi Permasalahan Siswa SDN 22 Mataram. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1336. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.13375>
- Darmiany, D., Widiada, I. K., Nisa, K., Mauliyda, M. A., & Nurmawanti, I. (2021). Strengthening character value based on experiential learning to reduce student academic cheating behavior. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(1), 135. <https://doi.org/10.25273/pe.v11i1.8810>
- Dix, K. L., Slee, P. T., Lawson, M. J., & Keeses, J. P. (2012). Implementation quality of whole-school mental health promotion and students' academic performance. *Child and Adolescent Mental Health*, 17(1), 45–51. <https://doi.org/10.1111/j.1475-3588.2011.00608.x>
- Fadli, F., Mastiah, M., & Akip, M. (2024). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri 06 Emang Bemban. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR*, 2(2), 27–33.
- I Dewa Gede Agung Kresna Dananjaya, Ginting, J. B., Rafael Vitto Matarau, Gregorius Eric Trimukti, Mariano Giovanie Liguori, & Generosa Lukhayu Pritalia. (2023). Edukasi Internet Sehat pada Anak-Anak di SD Negeri Donoharjo. *GIAT : Teknologi Untuk Masyarakat*, 2(2), 111–121. <https://doi.org/10.24002/giat.v2i2.7220>
- Kodak, T., Northup, J., & Kelley, M. E. (2007). An Evaluation of The Types of Attention That Maintain Problem Behavior. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 40(1), 167–171. <https://doi.org/10.1901/jaba.2007.43-06>
- Kong, Y. (2021). The Role of Experiential Learning on Students' Motivation and Classroom Engagement. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.771272>
- Marwah, M. (2022). Analisis Dampak Penggunaan Internet Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Muhammadiyah Wuring. *Holistic Science*, 2(1), 5–8. <https://doi.org/10.56495/hs.v2i1.107>



- Miller, R. S. (1997). Inattentive and contented: Relationship commitment and attention to alternatives. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(4), 758–766. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.4.758>
- Nisa, A. (2019). Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282>
- Oberle, E., Domitrovich, C. E., Meyers, D. C., & Weissberg, R. P. (2016). Establishing systemic social and emotional learning approaches in schools: a framework for schoolwide implementation. *Cambridge Journal of Education*, 46(3), 277–297. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2015.1125450>
- Oktavionika, R., Nurrullah, J. M., Anshori, S., & Sumali, A. L. (2023). Pengaruh Internet terhadap Perilaku Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 4(1), 20–27. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.119>
- Pamungkas, S. F., Widiastuti, I., & Suharno, S. (2019). Kolb's Experiential Learning as An Effective Learning Model In Creative Product And Entrepreneurship Subjects. *Journal of Mechanical Engineering and Vocational Education (JoMEVE)*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.20961/jomeve.v2i1.28352>
- Santrock, J. W. (2008). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Higher Education.
- Vollmer, T. R., & Northup, J. (1997). Applied behavior analysis and school psychology: An introduction to the mini-series. *School Psychology Quarterly*, 12(1), 1–3. <https://doi.org/10.1037/h0088942>